

# PENGARUH INFLASI, UKURAN PERUSAHAAN DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERBANKAN (Pada Perusahaan Bank BUMN di BEI Periode 2014-2021)

Derwinto Sipayung<sup>1</sup>, Dinalestari Purbawati<sup>2</sup>, Saryadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Departemen Administrasi Bisnis, Universitas Diponegoro, Indonesia

<sup>1</sup>Email : [derwintosipayung1@gmail.com](mailto:derwintosipayung1@gmail.com)

**Abstract:** *The capital market is one of the country's economy driver, including emerging market countries such as Indonesia. The banking sector is one of the largest sector in the capital market with a sector weight of up to 37.1% (IDX 2021). This study aims to examine the effect of Inflation (X1), Firm Size, and Return on Equity (ROE) both partially and simultaneously on Stock Price (Y). This research was conducted using secondary data that has been published on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study used a population of four companies, namely BUMN Banks, consists of BRI, Mandiri Bank, BNI Bank, and BTN Bank. The analysis technique used in this research is simple and multiple linear regression. The results obtained from this study are that partially (individual) Inflation (X1) and Return on Equity (ROE) (X3) have no effect on Stock Price (Y), while Firm Size (X2) has a significant effect on Stock Price (Y). Furthermore, through multiple regression tests, simultaneously Inflation (X1), Firm Size (X2), and Return on Equity (ROE) (X3) have a significant effect on Stock Price (Y). Suggestions section that can be outlined in this study are addressed to companies, investors, and future researchers to take notice on the variable Firm Size (X2) because it affects stock price.*

**Keywords:** *Inflation, Firm Size, Return on Equity (ROE), Stock Prices, BUMN Bank*

**Abstrak:** Selain menjadi instrument investasi, pasar modal menjadi salah satu motor penggerak ekonomi suatu negara termasuk negara emerging market seperti Indonesia. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor terbesar di pasar modal dengan bobot sektor hingga 37,1% (BEI 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Inflasi (X1), Ukuran Perusahaan, dan Return on Equity (ROE) baik secara parsial maupun simultan terhadap Harga Saham. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak empat perusahaan yakni Bank BUMN yang terdiri dari BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BTN. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan berganda. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa secara parsial Inflasi (X1) dan Return on Equity (ROE) (X3) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y), sementara Ukuran Perusahaan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y). Selanjutnya melalui uji regresi berganda, secara simultan Inflasi (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan Return on Equity (ROE) (X3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y). Saran yang dapat dituangkan dalam penelitian ini mengarah kepada perusahaan objek penelitian yakni Bank BUMN, investor, dan peneliti selanjutnya agar memperhatikan variabel Ukuran Perusahaan (X2) karena berpengaruh terhadap Harga Saham.

**Kata kunci:** Inflasi, Ukuran Perusahaan, Return on Equity (ROE), Harga Saham, Bank BUMN

## Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mendorong pola kehidupan masyarakat yang semakin dinamis dan sulit diprediksi. Dengan bantuan internet, jarak ruang dan waktu semakin mudah di jangkau. Ekonomi terus berjalan dan bertumbuh dengan dibukanya kerjasama bilateral maupun multilateral antar negara di dunia. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 merupakan bentuk atau langkah konkrit yang dilakukan oleh negara-negara anggota untuk melakukan kerjasama bilateral maupun multilateral. Investasi akan memudahkan negara untuk mendongkrak potensi perekonomian di dalam negeri.

Harga saham bisa dilihat sebagai suatu nilai pada masa sekarang (*present value*) dari penghasilan-

penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang (Husnan, 2009 dalam Suarka & Wiagustini, 2019). Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diterima oleh perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut (Patriawan, 2011 dalam Suarka & Wiagustini, 2019).

Terdapat dua jenis analisis yang dapat digunakan dalam memperkirakan harga saham suatu perusahaan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Adapaun analisis fundamental adalah merupakan salah satu cara penilaian saham yang tidak hanya melihat data-data perusahaan saja tetapi juga mengamati kondisi makro ekonomi dan kondisi industri perusahaan tersebut (Darmadji, 2012 pada Suarka & Wiagustini, 2019).

Analisis makro ekonomi perlu dilakukan karena terdapat hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada skala kejadian ekonomi makro dengan harga saham dan tingkat pengembalian saham. Harga saham di pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro suatu negara karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan serta tingkat return yang disyaratkan atas investasi tersebut. Dalam hal ini kemampuan seorang investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa depan akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan (Tandelilin, 2010). Indikator makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi.

Menurut Latumaerissa (107) dalam (Saladin, Oktariansyah, Totok Sudiyanto, et al., 2022) menjelaskan bahwa alat yang dipakai untuk menghitung tingkat inflasi ialah Indeks Harga Konsumen (IHK). Dengan berubahnya IHK setiap waktu akan memperlihatkan bagaimana perputaran nilai barang serta jasa yang digunakan oleh masyarakat.

Berdasarkan pada Tabel 1 diketahui bahwa inflasi periode 2014 ada di angka yang sangat tinggi yakni 8,36%. Tingginya inflasi pada tahun ini diakibatkan adanya kenaikan harga BBM yang akhirnya memengaruhi aktivitas ekonomi lainnya. Kemudian pada tahun 2015, angka inflasi menyusut ke angka 3,53%. Setahun setelahnya, pada tahun 2016 angka inflasi konsisten di angka tiga persen tepatnya di 3,02%. Tiga tahun setelahnya, tepatnya di tahun 2019 angka inflasi menyusut ke angka 2,72% yang dipicu oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang stabil serta koordinasi pemerintah pusat dan daerah serta BI memastikan bahan pangan dengan nilai yang terjangkau. Adapun inflasi terendah terjadi pada periode 2020 dengan nilai 1,68% yang disebabkan oleh penyusutan daya beli masyarakat. Atas dasar PMK No.93/ PMK.011/2014 tentang sasaran inflasi periode 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 adalah pemerintah menetapkan target inflasi di angka 4,5%, 4%, 4%, 4%, 3,5%, 3,5%, 3%, dan 3% dengan masing masing deviasi  $\pm 1\%$  (Saladin et al., 2022).

Selain secara inflasi dari segi makro, ukuran perusahaan (*firm size*) juga dapat memengaruhi harga saham di pasar modal. Ukuran perusahaan adalah cerminan besar dan kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk masuk ke pasar modal dan jenis pembiayaan lainnya yang menunjukkan kemampuan meminjam dari perusahaan tersebut (Wijaya, 2018). Selain secara inflasi dari segi makro, ukuran perusahaan (*firm size*) juga dapat memengaruhi harga saham di pasar modal. Ukuran perusahaan adalah cerminan besar dan kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk masuk ke pasar modal dan jenis pembiayaan lainnya yang menunjukkan kemampuan meminjam dari perusahaan tersebut (Wijaya, 2018).

Menurut Asnawi dan Wijaya dalam (Zaki et al., 2017) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian keuangan, hal ini disebabkan banyaknya keputusan atau hasil dari kebijakan keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hal ini membuktikan bagaimana pengaruh besar yang ditimbulkan oleh ukuran perusahaan terhadap perusahaan yang akhirnya berimplikasi pada harga saham dan keputusan investor nantinya.

**Tabel 1. Besaran Data Inflasi Periode 2014-2021**

No	Tahun	Target	Realisasi	Perubahan	Capaian
					$\frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100$
1	2014	4,50%	8,36%	0	185,78%
2	2015	4%	3,35%	-5,01%	83,75%
3	2016	4%	3,02%	-0,33%	75,50%
4	2017	4%	3,61%	0,59%	90,25%
5	2018	3,50%	3,13%	-0,48%	89,43%
6	2019	3,50%	2,72%	-0,41%	77,71%
7	2020	3%	1,68%	-1,04%	56,00%
8	2021	3%	1,87%	0,19%	62,33%

**Tabel 2. Jumlah Aset Perusahaan Bank BUMN Periode 2014-2021**

No	Kode Emiten	Jumlah Aset Perusahaan (dalam triliun Rupiah)							
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	BBRI	Rp 801,90	Rp 878,40	Rp 1.003,60	Rp 1.126,20	Rp 1.129,80	Rp 1.416,70	Rp 1.511,80	Rp 1.678,00
2	BMRI	Rp 855,00	Rp 910,00	Rp 1.038,70	Rp 1.124,70	Rp 1.202,20	Rp 1.318,20	Rp 1.429,30	Rp 1.725,60
3	BBNI	Rp 416,50	Rp 508,50	Rp 603,00	Rp 709,30	Rp 808,50	Rp 854,60	Rp 891,30	Rp 964,80
4	BBTN	Rp 144,50	Rp 171,80	Rp 214,10	Rp 261,30	Rp 306,40	Rp 311,70	Rp 361,20	Rp 371,80

Data pada Tabel 2 merupakan besaran aset yang dimiliki oleh perbankan BUMN dari tahun 2014 hingga 2021 yang diambil dari data laporan keuangan yang ada di laman Bursa Efek Indonesia yang dikemas dalam Stockbit (Perusahaan Sekuritas Digital). Dari data tersebut terlihat bahwa aset terus bertumbuh dari tahun ke tahun yang membuktikan bahwa Bank BUMN merupakan salah satu bagian industri perbankan yang solid dan menjadi represtasi pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 3. Pergerakan Harga Saham Bank BUMN Periode 2014-2021**

No	Kode Emiten	Rata-Rata Pergerakan Harga Saham Harga penutupan (Closing Price)							
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	BBRI	Rp 2.330	Rp 2.285	Rp 2.335	Rp 3.640	Rp 3.660	Rp 4.400	Rp 4.170	Rp 4.110
2	BMRI	Rp 5.388	Rp 4.625	Rp 5.788	Rp 8.000	Rp 7.375	Rp 7.725	Rp 6.325	Rp 7.025
3	BBNI	Rp 6.100	Rp 4.990	Rp 5.525	Rp 9.900	Rp 8.800	Rp 7.850	Rp 6.175	Rp 6.750
4	BBTN	Rp 1.205	Rp 1.295	Rp 1.740	Rp 3.570	Rp 2.540	Rp 2.120	Rp 1.725	Rp 1.730

Dari data pada Tabel 3 dapat dilihat bagaimana hampir semua harga saham Bank BUMN turun dari tahun 2014 menuju 2015. Misalkan saja pada Bank Negara Indonesia dengan kode emiten BBNI mengalami penurunan hingga 22% dari Rp6.100 perlembar saham di tahun 2014 menjadi Rp4.990 perlembar saham pada 2015. Kemudian naik kompak konsisten pada tahun 2016 dan 2017 meskipun setelahnya pergerakan harga saham menjadi fluktuatif.

Adapun rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada suatu periode tertentu yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, mapupun modal sendiri. Rasio ini akan menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan yang mana hal ini sangat diperlukan oleh investor. Menurut (Agustini & Wirawati, 2019) *Return on Equity (ROE)* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Data pada Tabel 4 merupakan data besaran *Return on Equity (ROE)* dari perusahaan perbankan BUMN dari periode 2014 – 2021. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004 ((Niu & Wokas, 2021)) menyebutkan bahwa rasio ROE lebih dari (>) 15% merupakan ROE dalam kategori sangat sehat. Bila menilik lebih jauh data di atas maka dapat dikatakan sebagian besar ROE perbankan Bank BUMN masing-masing BBRI, BMRI, BBNI, dan BBTN ada dalam kategori sangat sehat.

**Tabel 4. Besaran ROE Perusahaan Bank BUMN Periode 2014-2021**

No	Kode Emiten	Return On Equity (ROE)							
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	BBRI	31,19%	29,89%	23,08%	20,03%	20,49%	19,41%	11,05%	16,87%
2	BMRI	25,80%	23,03%	11,12%	14,53%	16,23%	15,08%	9,36%	16,24%
3	BBNI	23,60%	17,20%	15,20%	15,60%	16,10%	14,00%	2,90%	10,40%
4	BBTN	10,95%	16,84%	18,35%	18,11%	14,89%	1,00%	10,02%	13,64%

## **Kajian Teori**

### *Pasar Modal*

Pasar modal merupakan suatu wadah perdagangan berbagai instrumen keuangan dan investasi, diantara seperti obligasi, reksadana (pasar uang, pendapatan tetap, campuran dan saham), saham, instrumen derivatif, dan instrumen lainnya (Purnomo 2013).

### *Saham*

Menurut (Ali et al., 2019) menjelaskan bahwa saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

### *Perceived Risk*

Schiffman dan Kanuk (2008) mendefinisikan persepsi risiko merupakan ketidakpastian yang dihadapi konsumen ketika mereka tidak dapat meramalkan konsekuensi dari keputusan pembelian mereka.

### *Perusahaan Terbuka*

Emiten atau perusahaan publik adalah pihak yang melakukan penawaran umum dalam rangka menjangkau dana bagi kegiatan usaha perusahaan atau pengembangan usaha perusahaan.

### *Analisis Fundamental*

Menurut Tandelilin dalam (Ali et al., 2019) menjelaskan bahwa analisis fundamental menitikberatkan pada penilaian perubahan harga saham dengan mempelajari kondisi makro, kondisi industri perusahaan dan kondisi perusahaan.

### *Teori Persinyalan (Signaling Theory)*

Teori sinyal atau *signaling theory* merupakan suatu tindakan yang diambil tim manajemen perusahaan yang diharapkan dapat memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

### *Rational Expectation Theory*

*Rational Expectations Theory* atau teori ekspektasi rasional yang diterbitkan pada pertama kalinya oleh seseorang yang bernama John F. Muth tahun 1961. Teori ini kemudian dikembangkan melalui riset yang dilakukan oleh Robert E. Lucas Jr. atas permodelan perihwal bagaimanakah agen perekonomian dapat melakukan ramalan atas situasi di masa mendatang (Hidayat, 2012).

### *Anomali Pasar*

Anomali merupakan sebuah peristiwa yang terdapat di pasar dengan siklus musiman (momentum). Pada kondisi pasar yang efisien, hal ini seharusnya tidak ada atau jarang sekali ada pada bursa. Namun demikian, hal ini berarti bahwa memungkinkan terjadi suatu peristiwa atau ditemukannya informasi lain yang dapat dimanfaatkan pelaku pasar untuk memperoleh *return* yang signifikan tinggi pada situasi yang anomali. Dapat disimpulkan bahwa investor memiliki peluang untuk mendapatkan *abnormal return* pada sebuah kejadian tertentu yang sedang dan akan terjadi (Gumanti dan Utami, 2002).

## **Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Perumusan Hipotesis**

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Inflasi merupakan indikator makro ekonomi yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah kondisi dimana harga barang atau jasa yang mengalami kenaikan secara terus menerus. Harga barang dan jasa yang naik ini bisa dilihat dalam negeri secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasbian Dalimunthe (2018) dengan judul Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian atas Ekuitas, dan Inflasi Terhadap Harga Saham ditemukan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H1: Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham Bank BUMN.**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham**

Suwito & Herawati (2005) menjelaskan bahwa *firm size* merupakan skala yang dapat mengelompokkan besaran perusahaan berdasarkan beberapa metode, yang mana *Firm Size* terbagi kedalam 3 jenis yaitu, perusahaan kecil, perusahaan sedang, perusahaan besar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rico Wijaya Z (2018) dengan Judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening” menghasilkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Berlandaskan teori dan hasil riset sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini yaitu:

**H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham Bank BUMN**

### **Pengaruh Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham**

*Return on Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang memperkirakan bagaimana kapabilitas perusahaan mendapatkan laba atas modal yang dimilikinya. Lebih lanjut lagi, Sasongko & Wulandari, (2006) menjelaskan bahwa ROE adalah tingkat *return* atas dana yang sudah digelontorkan untuk investasi oleh para pemilik/pemegang saham biasa. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Rosyeni Rasyid, dkk (2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas (ROE), Rasip Pasar (PER), dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur” menerangkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.

Semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan dibandingkan kinerja tahun-tahun sebelumnya, semakin baik dilihat oleh para investor. Pada umumnya nilai ROE yang tinggi mempunyai korelasi positif dengan peningkatan harga suatu saham. Berlandaskan teori dan hasil riset sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini yaitu:

**H3: ROE berpengaruh terhadap harga saham.**

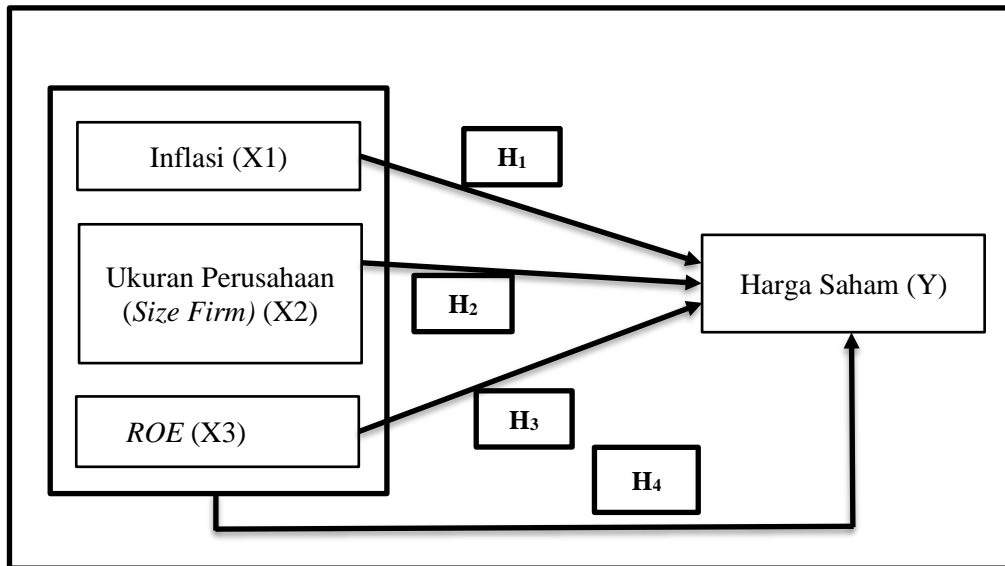
### **Pengaruh Secara Bersama-Sama (Simultan) Inflasi, Ukuran Perusahaan, Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham**

Adapun perpaduan antara Inflasi, Ukuran Perusahaan, *Return on Equity* (ROE) adalah bentuk fenomena dan ukuran yang dilihat oleh investor dalam mengambil keputusan investasinya. Investor jangka panjang akan melihat bagaimana inflasi secara makro dan ukuran perusahaan melalui aset yang stabil dan bertumbuh bisa terus memperluas lini bisnisnya sehingga bisa menghasilkan tingkat pengembalian yang konsisten juga.

Adapun ROE juga memberi efek psikologis kepada investor untuk mengasumsikan bahwa tren kondisi pasar akan berulang dari tren sebelumnya atau biasa dikenal dengan *trend repeat it self*. Melalui kondisi ini maka hipotesis yang dapat digambarkan pada penelitian ini adalah:

**H4: Inflasi, Ukuran Perusahaan, Return on Equity (ROE) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Harga Saham Bank BUMN.**

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis**



### Metode Penelitian

Adapun Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian yaitu Harga Saham. Sedangkan variabel independen terdiri dari Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Equity* (ROE). Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu Perusahaan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan Bank BUMN periode 2014-2021 yang diunduh dari lama resmi IDX, Investing.com dan laman resmi Bank Indonesia. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linier maka harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas agar didapat hasil regresi yang baik (Ghozali, 2011). Setelah itu dilakukan pengujian korelasi, linier sederhana hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji simultan (uji statistik F), dan uji parsial (uji statistik t).

### Hasil Dan Pembahasan

#### Deskripsi Objek Penelitian

Sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan Bank BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2021 yang mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Berlandaskan penjelasan dari Sugiyono, (2013), populasi adalah sebuah susunan generalisasi atas objek dan karakteristik tertentu, yang digunakan peneliti sebagai bahan riset dan penarikan konklusi. Populasi pada riset ini yaitu perusahaan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang periode penelitian dimulai dari 2014-2021.



**Tabel 5. Hasil Analisis Statistika Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	32	1.68	8.36	3.4675	1.98675
UKURAN PERUSAHAAN	32	32.60	35.08	34.1800	.68541
RETURN ON EQUITY	32	1.00	31.19	16.3075	6.55200
HARGA SAHAM	32	1205	9900	4724.87	2426.789
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 26.0

**Uji Asumsi Klasik**

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis statistik yaitu menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data akan dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05.

**Tabel 6. Normalitas Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1866.04780991
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.091
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 26.0

Data uji normalitas di atas menunjukkan nilai kolmogorove-Smirnov yaitu 0.095 dengan tingkat signifikasi sebesar 0,200 > 0,05. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) sebagai berikut:

- A. Mempunyai angka tolerance di atas (>) 0,1
- B. Mempunyai VIF di bawah (<) 10

**Tabel 7. Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INFLASI	.592	1.689
UKURAN PERUSAHAAN	.784	1.275
RETURN ON EQUITY	.638	1.567
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM		

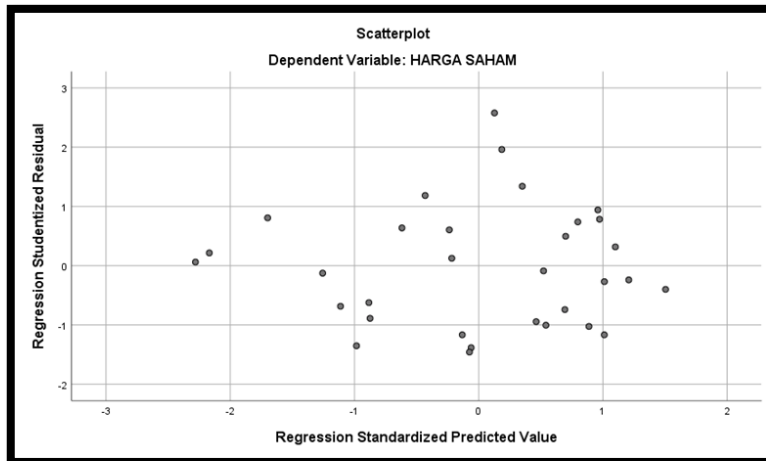
Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 26.0

Berdasarkan hasil dari tabel 7 menunjukkan bahwa secara keseluruhan semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0.1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF)nya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen di dalam model regresi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji scatterplot.

**Gambar 1 Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 26.0

Berdasarkan gambar 3 di atas, dapat dilihat dari titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka dapat dilihat bahwa penyebaran residual tidak homogen. Dengan hasil demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2006) adalah dilakukan dengan uji Run Test dengan ketentuan sig > 0,05 berarti tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 8. Run Test Autokorelasi**

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value <sup>a</sup>	-190.91668
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	20
Z	.898
Asymp. Sig. (2-tailed)	.369
a. Median	

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 26.0

Berdasarkan tabel 8 diketahui nilai signifikansi sebesar 0,369 berada diatas 0,05. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengalami masalah autokorelasi.

### Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menjelaskan sejauh mana kemampuan dari variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi. Berikut ini merupakan nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari nilai adjusted ( $R^2$ ):



**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.639 <sup>a</sup>	.409	.345	1963.471

a. Predictors: (Constant), RETURN ON EQUITY, UKURAN PERUSAHAAN, INFLASI

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 26.0

Berdasarkan tabel 9, besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai Adjusted R Square yakni sebesar 0,345. Hal ini menginterpretasikan bahwa persentase sumbangan pengaruh yang diberikan oleh variabel independen yaitu Inflasi, Ukuran Perusahaan dan *Return on Equity* (ROE) terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham yang dapat diterangkan oleh persamaan model ini adalah sebesar 34,5%, sedangkan sisanya sebesar 65,5% dijelaskan oleh variabel lain selain Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Equity* (ROE).

### Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Baik untuk meneliti apakah variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Sugiyono, 2006:277). Dalam penelitian ini analisis tersebut digunakan mengetahui pengaruh Inflasi, Ukuran Perusahaan dan ROE terhadap Harga Saham pada perusahaan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-78962.766	19830.992		-3.982	.000
	INFLASI	335.865	230.709	.275	1.456	.157
	UKURAN PERUSAHAAN	2481.216	580.928	.701	4.271	.000
	RETURN ON EQUITY	-140.115	67.376	-.378	-2.080	.047

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 26.0

Berdasarkan nilai signifikansi dari Tabel 10 diperoleh bahwa Ukuran Perusahaan merupakan variabel yang paling berpengaruh dan signifikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan besaran pengaruh sebesar 70,1%. Hal ini dikarenakan Ukuran Perusahaan merupakan gambaran dari aset perusahaan yang berkaitan langsung profitabilitas. Investor meyakini bahwa semakin besar aset perusahaan yang dimiliki maka semakin besar potensi profit yang bisa dihasilkan oleh perusahaan. Kemudian pada variabel inflasi didapati bahwa nilai signifikansinya adalah sebesar  $0,157 > 0,05$  yang berarti Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini dikarenakan inflasi yang terjadi pada periode 2014-2021 masih dalam kategori inflasi ringan sehingga tidak berdampak signifikan terhadap perekonomian. Selanjutnya pada variabel *Return on Equity* (ROE) dalam analisis regresi linear berganda diperoleh nilai signifikansinya adalah sebesar 0,047 ( $< 0,05$ ) dengan koefisien negatif yang berarti *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hal ini membuktikan bahwa investor tidak selalu mengikuti pertumbuhan *Return on Equity* (ROE) sebagai faktor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholida (2017) bahwa investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan berinvestasinya melainkan dapat menggunakan kelompok referensi yang lain seperti pengalaman, mengikuti pergerakan bandar (spekulasi) hingga faktor psikologi dari investor itu sendiri.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan dengan cara menguji variasi variabel-variabel independen terhadap dependen secara simultan. Dari perhitungan program SPSS versi 26 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 11. Hasil Uji-F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74622220.205	3	24874073.402	6.452	.002 <sup>b</sup>
	Residual	107946167.295	28	3855220.261		
	Total	182568387.500	31			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), RETURN ON EQUITY, UKURAN PERUSAHAAN, INFLASI

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS versi 26.0

Berdasarkan Tabel 3.21 di atas, diperoleh bahwa F hitung adalah sebesar 6,452 sedangkan nilai F tabel adalah sebesar 2,95 sehingga diketahui  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,452 > 2,95$ ). Dengan demikian maka H<sub>4</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak yang berarti secara simultan atau secara Bersama-sama Inflasi, Ukuran Perusahaan, *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham. Pada uji signifikansi menunjukkan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama pengaruh Inflasi, Ukuran perusahaan, dan *Return on Equity* (ROE) bersifat signifikan karena nilai signifikansi 0,002 ( $< 0,05$ ). Dengan hasil ini maka investor dapat mempertimbangkan masing-masing variabel saat hendak akan melakukan investasi atau penanaman modalnya di pasar modal.

### Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama, dapat diketahui bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Bank BUMN. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,157 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima H<sub>1</sub> ditolak. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendry Saladin dkk (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Harga Saham Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di LQ-45 Bursa Efek Indonesia” yang mana hasilnya inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hasil pengujian hipotesis kedua, dapat diketahui bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Bank BUMN. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>2</sub> diterima H<sub>0</sub> ditolak. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rico Wijaya Z (2017) dengan judul penelitian “Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening”.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, dapat diketahui bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Bank BUMN. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,047 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>3</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi Pramita (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) and Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Hasil pengujian hipotesis keempat, dapat diketahui bahwa secara bersama-sama yakni Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Dari kondisi ini maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Bank BUMN.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan baik uji regresi sederhana maupun berganda maka dapat ditarik kesimpulan bahwa investor lebih mempertimbangkan Ukuran Perusahaan dalam memprediksi Harga Saham. Investor lebih memilih berinvestasi pada perusahaan dengan aset yang besar.

## **Saran**

Investor perlu memperhatikan Ukuran Perusahaan dalam mempertimbangkan investasinya di pasar modal. Adapun faktor inflasi dan *Return on Equity* (ROE) bukanlah menjadi pertimbangan utama yang harus dihitung karena inflasi sendiri tidak terlalu memberi dampak terhadap perusahaan dalam jangka pendek sehingga tidak memengaruhi harga saham Bank BUMN. Selain itu, investor juga diharapkan turut dan mengaitkan faktor-faktor lain diluar variabel Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Equity* (ROE) karena semakin banyak faktor yang digunakan dalam melakukan analisis harga saham sebelum berinvestasi maka akan semakin relevan.

## **Daftar Referensi**

- Adikerta, I. M., & Abundanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Return On Asset, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen*, 9, 968–987.
- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251–280.
- Ali, K., Ratna, D., & Putri, R. (2019). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 05, 90–113.
- Dalimunthe, H. (2018). Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4, 62–70.
- Fordian, D. (2017). Pengaruh Car, Ldr, Dan Eps Terhadap Harga Saham (Studi Pada Bank BumN Yang Listing Di Bei Periode 2012 – 2016). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 3, 27–38.
- Handoko, B. L. (2021, July). *Teori Sinyal dan Hubungannya dengan Pengambilan Keputusan Investor*. Binus University.
- Hanryono. (2017). Pengaruh Inflasi, Return On Asset, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham Lq45 (Periode 2006-2015). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 107–114.
- Indonesia Stock Exchange. (2021). *IDXStock Index Handbook* (Handbook, Vol. 1). Indonesia Stock Exchange.
- Jufrizen, & Fatin I. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi . *Jurnal Humaniora*, 4(1), 183–195.
- Nasution, N. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan ( Firm Size ) Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11, 1–8.
- Saladin, H., Oktariansyah, Sudiyanto, T., & Usman, B. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Harga Saham Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di LQ-45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wajana Ekonomika*, 19, 61–74.
- Sitinjak E, Haryanti K, Kurniasari W, & Sasmito Y. (2022). Model Perilaku Investor Individu

- Indonesia Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 4(1), 1–8.
- Suarka, S., & Wiagustini, N. L. (2019). Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Manajemen*, 8, 3930–3959.
- Susanto, B. (2018). Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada: Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat BEI). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 7, 29–38.
- Wijaya, R. (2018). Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21, 459–472.